

## Jilbab, Cadar, dan Tubuh: Pertarungan Makna dalam Ruang Publik melalui Perspektif Konstruktivisme Sosial

Nazila Rahmadana<sup>1</sup>, Rica Amelia Putri<sup>2</sup>, Surawan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Palangka Raya

E-mail: nazilarahmadana22@gmail.com, dd6749467@gmail.com, surawan@uin-palangkaraya.ac.id

### Article History:

Received: 09 Maret 2026

Revised: 16 Maret 2026

Accepted: 29 Maret 2026

**Keywords:** Hijab, Niqab, Body, Public Space

***Abstract:** The hijab and niqab in Indonesia often spark debates that go beyond clothing choices, touching on identity, religious authority, and social structures that shape public perceptions. This study examines how the meanings of the hijab, niqab, and women's bodies are constructed, contested, and negotiated in public spaces from a social constructivist perspective. Using a qualitative method with critical discourse analysis, data were gathered through literature review, online media analysis, and limited interviews with students and community members holding diverse views. This approach helps uncover hidden meanings embedded in texts, symbols, and social practices. Findings reveal that the hijab and niqab do not hold uniform meanings. Some communities regard them as expressions of piety and religious identity, while others perceive them as symbols of restriction. These contested meanings intensify in public arenas such as social media, where religious, cultural, and political narratives intersect. The study highlights the fluid, context-dependent nature of these symbols and their role in shaping religious and gender identities in Indonesia.*

### PENDAHULUAN

Dalam masyarakat Indonesia kontemporer, hijab dan niqab telah berkembang melampaui fungsi utamanya sebagai pakaian keagamaan dan telah menjadi simbol sosial kompleks yang tertanam dalam wacana identitas, gender, dan kekuasaan yang lebih luas. Simbol-simbol ini bukan sekadar ekspresi keyakinan pribadi namun juga dibentuk oleh konteks sosial, budaya, dan politik yang memengaruhi cara persepsi dan interpretasi simbol-simbol tersebut di ruang publik. Sebagaimana dikemukakan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, pakaian dalam konteks Islam sering kali berfungsi sebagai penanda identitas keagamaan sekaligus mencerminkan nilai-nilai sosial dan relasi kekuasaan dalam masyarakat (Yulikhah, 2016; Wijayanti, 2017).

Dari perspektif sosiologis, makna hijab dan niqab tidak tetap, melainkan dikonstruksi secara sosial melalui interaksi dan wacana. Menurut teori konstruksi sosial realitas, makna dihasilkan dan direproduksi melalui proses sosial yang berkelanjutan (Berger & Luckmann, 1966). Dalam konteks ini, hijab dan niqab dapat dipahami sebagai simbol dinamis yang interpretasinya bervariasi tergantung pada latar belakang budaya, tingkat pendidikan, dan lingkungan sosial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hijab dapat berfungsi sebagai simbol kesalehan dan komitmen keagamaan, tetapi juga dapat dianggap sebagai bentuk kontrol sosial atas tubuh perempuan, khususnya dalam struktur patriarki (Musrifah, 2017; Zahid dkk., 2023).

Lebih lanjut, perkembangan media digital telah mengintensifkan kontestasi makna seputar hijab dan niqab. Platform media sosial telah menjadi ruang penting di mana individu dan komunitas menegosiasikan dan mendefinisikan kembali simbol-simbol ini. Studi seperti Asnawi dan Sulaiman (2019) menyoroti bagaimana fenomena gaya niqab menunjukkan persimpangan antara religiusitas dan mode, menunjukkan bahwa niqab bukan hanya simbol keagamaan tetapi juga bagian dari gaya hidup kontemporer dan konstruksi identitas. Demikian pula, Triasari (2020) menunjukkan bahwa komunitas seperti Komunitas Hijabers telah mengubah hijab menjadi representasi identitas Muslim modern yang secara aktif berpartisipasi dalam ruang publik.

Meskipun penelitian tentang hijab dan niqab semakin banyak, sebagian besar studi cenderung berfokus pada signifikansi keagamaan atau perannya dalam mode dan identitas. Perhatian yang terbatas telah diberikan pada bagaimana simbol-simbol ini secara bersamaan dikonstruksi, diperdebatkan, dan dinegosiasikan dalam wacana publik, khususnya melalui lensa konstruktivisme sosial. Ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian dalam memahami interaksi dinamis antara agama, gender, media, dan kekuasaan dalam membentuk makna hijab dan niqab di Indonesia kontemporer.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana makna hijab, niqab, dan tubuh perempuan dikonstruksi dan dilombakan di ruang publik dengan menggunakan perspektif konstruktivis sosial. Dengan mengkaji wacana di media dan interaksi sosial, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai arena pembuatan makna dan bagaimana simbol-simbol tersebut mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas dalam masyarakat Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena fokusnya pada eksplorasi makna, pengalaman, dan pemahaman sosial yang terkait dengan jilbab, cadar, dan tubuh dalam ruang publik. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menggali secara mendalam dinamika sosial dan wacana yang terbentuk dalam konteks masyarakat.

Pendekatan yang digunakan adalah analisis wacana kritis (AWK). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap bagaimana makna jilbab, cadar, dan tubuh dibangun, dinegosiasikan, serta diperdebatkan melalui bahasa, simbol, dan praktik sosial, khususnya dalam ruang publik dan media sosial. Analisis wacana kritis juga membantu melihat relasi kuasa yang tersembunyi di balik wacana, termasuk pengaruh agama, budaya, dan politik dalam membentuk persepsi masyarakat.

Langkah-langkah penelitian ini meliputi:

1. Pengumpulan data melalui studi literatur (artikel, buku, penelitian terdahulu), analisis konten media online (berita, opini, postingan media sosial), serta wawancara terbatas dengan mahasiswa dan masyarakat yang memiliki pandangan berbeda terkait jilbab dan cadar.
2. Reduksi data, yaitu memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, terutama yang menggambarkan pertarungan makna dalam ruang publik.
3. Analisis data dengan menggunakan kerangka analisis wacana kritis untuk mengidentifikasi tema, narasi, serta relasi kuasa yang terkandung dalam teks, simbol, dan interaksi sosial.
4. Interpretasi hasil, yaitu menafsirkan temuan untuk memahami makna jilbab, cadar, dan tubuh sebagai konstruksi sosial yang diperdebatkan dalam ruang publik.
5. Penyusunan laporan penelitian dalam bentuk artikel ilmiah yang memuat temuan utama dan implikasi penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam era modern, identitas keagamaan tidak lagi memiliki makna yang tunggal. Ia

---

terbentuk melalui proses negosiasi antara nilai-nilai spiritual yang diyakini dan pengaruh budaya populer yang semakin kuat dalam kehidupan masyarakat. Safitri, Ningsih, dan Surawan (2025) mengemukakan bahwa krisis identitas keagamaan muncul akibat benturan antara nilai-nilai modernitas dan komitmen terhadap ajaran agama, sehingga banyak individu mengalami kebingungan dalam menentukan arah keberagamaannya. Kondisi ini semakin kompleks dengan kehadiran media sosial yang mempercepat penyebaran nilai-nilai baru dan menjadikan batas antara kesalehan serta gaya hidup semakin kabur.

Lebih jauh, Putri, Ramadhana, dan Surawan (2025) menegaskan bahwa simbol-simbol keagamaan seperti jilbab dan cadar kini telah mengalami pergeseran makna. Bagi sebagian perempuan Muslim, kedua simbol tersebut tidak hanya merepresentasikan ketaatan spiritual, tetapi juga menjadi bentuk pernyataan identitas dan sikap kritis terhadap tekanan sosial yang mengatur tubuh perempuan. Hal ini tampak jelas dalam pernyataan mereka bahwa “Jilbab dan cadar telah menjadi arena pertarungan makna antara kesalehan, kebebasan berekspresi, dan kontrol sosial terhadap tubuh perempuan” (Putri, Ramadhana, & Surawan, 2025, p. 118).

Selain itu, perubahan orientasi keagamaan atau konversi yang terjadi pada sebagian individu sering kali berakar pada konflik batin antara nilai-nilai modern dan keyakinan spiritual. Dalam konteks ini, Safitri, Ningsih, dan Surawan (2025) menjelaskan bahwa “religious conversion often emerges from a deep identity crisis caused by conflicting values between modernity and faith” (p. 93). Pernyataan ini menegaskan bahwa krisis identitas yang dialami individu dalam menghadapi benturan antara modernitas dan keimanan dapat mendorong munculnya perubahan dalam cara seseorang memaknai dan menjalankan agamanya.

Makna jilbab dan cadar tidak bersifat tunggal, melainkan senantiasa direbutkan dan ditafsirkan berbeda oleh beragam kelompok sosial. Sejumlah riset menunjukkan bahwa jilbab dapat dilihat sebagai lambang dari kesalehan, identitas sosial, gaya hidup, bahkan barang dagangan, sedangkan cadar dianggap sebagai pertanda komitmen agama, namun sekaligus juga muncul dalam dunia mode melalui platform media sosial.

Contohnya, penggunaan jilbab tidak hanya dilihat sebagai kewajiban agama, melainkan juga sebagai cara menunjukkan kebudayaan yang merefleksikan status sosial, ekonomi, budaya, dan ideologi. Proses komodifikasi memperlihatkan pergeseran makna jilbab dari perspektif teologis menuju ranah industri mode (Aceng & Ahmad, 2023). Cadar juga mengalami perubahan makna, mencerminkan fenomena niqabstyle di media sosial. Para pengguna niqab berupaya mempertahankan nilai religiusnya, sambil tetap ingin tampil menarik, sehingga di sini, cadar berfungsi sebagai simbol religius sekaligus elemen fashion modern (Sadid & Akhmad, 2019.).

Fenomena serupa dapat dilihat dalam Hijabers Community. Jilbab kini tidak lagi sekadar menjadi lambang ketaatan, tetapi juga menjadi saluran dakwah dan gaya hidup kontemporer. Dalam komunitas ini, hijab muncul sebagai identitas muslimah yang aktif dalam ruang publik, bukan lagi sebagai bentuk pengekangan, melainkan sebagai simbol modernitas yang berpadu dengan religiusitas (Triasari, 2020.). Di sisi lain, jilbab juga dilihat sebagai ungkapan diri yang menandakan wibawa, kehormatan, feminitas, dan keindahan, sehingga busana muslimah bukan hanya praktis, tetapi juga kaya akan makna estetis dan identitas (Muridan, 2018.).

Kerangka teori Pierre Bourdieu membantu dalam memahami dinamika ini. Habitus membentuk kebiasaan dan nilai-nilai perempuan dalam memahami jilbab dan cadar, sementara kapital ekonomi atau simbolis memberikan arti status pada merek tertentu, dan arena pertempuran makna terjadi di komunitas dakwah, pasar fashion muslim, hingga platform media sosial. Distingsi muncul di mana kelompok-kelompok berbeda mengadopsi gaya busana tertentu untuk mengekspresikan identitas dan memisahkan diri.

Oleh karena itu, jilbab dan cadar lebih dari sekadar penutup aurat; mereka merupakan arena

---

kompetisi makna yang rumit. Keduanya dapat melambangkan kesalehan, gaya, status sosial, dakwah, atau bahkan menjadi simbol politik, tergantung pada siapa yang mengenakannya, dalam konteks apa, dan untuk tujuan apa.

Jilbab dalam perspektif masyarakat Muslim di Indonesia memiliki arti yang kompleks. Sebagian besar masyarakat melihat jilbab sebagai simbol identitas agama, yaitu sebuah representasi dari kepatuhan seorang wanita terhadap ajaran Islam serta penanda visual keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di sisi lain, jilbab juga sering dianggap sebagai pembatasan terhadap tubuh wanita, bersumber dari interpretasi agama yang menjadikan tubuh wanita sebagai objek pengaturan sosial dan moral.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Estuningrum dan Ulinnuha (2022), jilbab diinterpretasikan sebagai lambang agama yang secara otomatis mengaitkan perempuan dengan identitas sebagai seorang Muslim. Penulis menambahkan bahwa “di lingkungan kampus atau sekolah, jilbab yang dipakai oleh murid dianggap sebagai identitas dan harga diri yang tak terpisahkan”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa jilbab tidak hanya dianggap sebagai pakaian belaka, tetapi juga sebagai simbol keagamaan yang menekankan posisi sosial individu di masyarakat. Bahkan, jilbab dalam konteks di tempat umum dianggap sebagai syiar Islam, sebuah tanda visual yang menghubungkan wanita dengan komunitas religius tertentu.

Namun, di sisi lain, jilbab juga dipahami sebagai batasan terhadap tubuh. Estuningrum dan Ulinnuha menyoroti bahwa konsep hijab muncul dari “view bahwa tubuh wanita adalah bagian seksual yang dapat membangkitkan keinginan di lawan jenis. Ini pula yang melahirkan ide hijab, suatu jenis pakaian yang diyakini dapat menutupi tubuh wanita dari kekhawatiran akan meningkatnya nafsu pria”. Pandangan ini menunjukkan bahwa jilbab bukan hanya berkaitan dengan identitas religius, tetapi juga dengan konstruksi sosial mengenai perempuan yang dilihat sebagai sumber daya tarik yang harus diatur.

Fenomena ini juga menimbulkan kontroversi dalam wacana feminisme. Dalam bahasannya, penulis mencatat bahwa jilbab sering kali “dilihat sebagai lambang pengekangan dan domestikasi perempuan, sementara di sisi lain jilbab dijadikan simbol identitas oleh sebuah gerakan komunitas”. Dari sini terlihat adanya ambivalensi: beberapa orang menganggap jilbab sebagai alat pembatas bagi tubuh perempuan di ruang publik, sementara ada juga yang menganggapnya sebagai simbol religius yang memperkuat identitas kolektif.

Lebih jauh, artikel ini menyoroti bagaimana penguatan hijab sering kali dipengaruhi oleh masyarakat patriarkis. “Penguatan hijab merupakan hasil dari pemahaman masyarakat patriarki yang telah tertanam kuat dalam kehidupan perempuan, yang memisahkan bahwa hanya kaum laki-laki yang diizinkan berada di sektor publik, sementara perempuan diposisikan dalam ranah domestik”. Dengan cara ini, makna jilbab sebagai pembatas tubuh juga tidak bisa dipisahkan dari struktur sosial yang membatasi peran wanita.

Di sisi lain, jilbab juga berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan religiositas yang menegaskan spiritualitas. Estuningrum dan Ulinnuha menekankan bahwa bagi beberapa perempuan, jilbab adalah “bentuk dari kesalehan ritual sebagai hamba kepada Tuhannya”. Ini menunjukkan aspek religius jilbab yang dipahami sebagai pilihan spiritual, bukan sekadar sebagai pembatas tubuh.

Sudut pandang lain datang dari penelitian Triasari (2020), yang mengangkat Komunitas Hijabers Jakarta. Komunitas ini memandang jilbab bukan sebagai suatu bentuk batasan tubuh, melainkan sebagai simbol dari identitas religius yang modern. Hijabers telah berhasil mengubah cara pandang terhadap jilbab menjadi ikon perempuan Muslim yang aktif berpartisipasi di ruang publik. Penulis menyatakan bahwa “jilbab menjadi ikon wanita Muslim yang terlibat dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan di tempat umum. tidak lagi dilihat sebagai bentuk

---

pengekangan bagi perempuan Muslim”. Dengan kata lain, jilbab diartikan sebagai gaya hidup religius yang terintegrasi dengan nilai-nilai modernitas, berbeda dengan pemahaman tradisional yang cenderung melihatnya sebagai penghalang bagi tubuh wanita.

Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa jilbab adalah simbol yang kaya akan ambiguitas. Ia dapat dipahami sebagai identitas keagamaan yang menunjukkan kesalehan dan solidaritas dalam komunitas Muslim, namun juga dianggap sebagai batasan fisik yang berasal dari konstruksi sosial yang patriarkal. Sementara itu, kelompok seperti Hijabers menunjukkan bahwa jilbab dapat diinterpretasikan sebagai bentuk kebebasan beragama, sikap hidup modern, serta arena dakwah yang kreatif. Perkembangan ini menegaskan bahwa jilbab bukan sekadar busana, tetapi juga simbol sosial yang terus beradaptasi dengan konteks budaya, politik, dan identitas penggunanya.

### ***Jilbab Sebagai Identitas Keagamaan dan Pembatas Tubuh***

Dalam masyarakat Muslim Indonesia, jilbab memiliki makna yang kompleks dan berlapis. Banyak yang melihat jilbab sebagai simbol keagamaan, yang menunjukkan kepatuhan seorang wanita terhadap ajaran Islam serta sebagai penanda yang terlihat dari keislaman di ruang publik. Namun, di sisi lain, jilbab sering kali diartikan sebagai pembatasan fisik wanita, hasil dari penafsiran agama yang menjadikan tubuh wanita sebagai objek pengawasan sosial dan moral.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Estuningrum dan Ulinnuha (2022), jilbab dianggap sebagai tanda keagamaan yang secara otomatis menghubungkan wanita dengan identitas Muslim. Penulis menjelaskan bahwa “di kampus atau sekolah, jilbab yang dipakai oleh siswa dianggap sebagai identitas dan martabat yang tidak dapat dipisahkan”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa jilbab tidak hanya dipandang sebagai busana, melainkan juga sebagai simbol keagamaan yang menekankan posisi sosial seseorang dalam masyarakat. Bahkan, jilbab dalam konteks publik dipandang sebagai syiar Islam, sebuah tanda visual yang mengaitkan wanita dengan kelompok religius tertentu.

Namun, di lain pihak, jilbab juga didefinisikan sebagai pembatas tubuh. Estuningrum dan Ulinnuha menekankan bahwa konsep hijab berasal dari “pemahaman bahwa tubuh wanita merupakan organ seksual yang bisa memicu hasrat seksual pada pria. Inilah yang melahirkan konsep hijab, jenis pakaian yang diyakini bisa menutupi tubuh wanita dari kecemasan akan meningkatnya libido pria”. Pandangan ini menunjukkan bahwa jilbab berkaitan tidak hanya dengan identitas keagamaan, tetapi juga dengan konstruksi sosial tentang tubuh perempuan sebagai sumber daya tarik yang perlu diatur.

Fenomena ini menimbulkan kontroversi dalam pembicaraan feminisme. Dalam bagian analisis, penulis mencatat bahwa jilbab sering “dipandang sebagai simbol pengekangan dan domestikasi perempuan, sedangkan di sisi lain jilbab menjadi simbol identitas dari suatu gerakan komunitas”. Dari sini terlihat adanya ambivalensi: sebagian orang melihat jilbab sebagai alat yang membatasi perempuan di ruang publik, sementara yang lain memandangnya sebagai simbol keagamaan yang justru memperkuat identitas kolektif.

Lebih lanjut, artikel ini menyoroti bagaimana institusionalisasi jilbab sering kali dipengaruhi oleh struktur masyarakat patriarkal. “Institusionalisasi jilbab merupakan pemahaman masyarakat patriarki yang telah mengakar dalam kehidupan wanita, yang memisahkan bahwa hanya pria yang berhak memasuki ruang publik, sementara wanita terbatas pada peran domestik”. Dengan kata lain, makna jilbab sebagai batasan tubuh tidak bisa dipisahkan dari struktur sosial yang membatasi peran wanita.

Di sisi lain, jilbab juga berfungsi sebagai ungkapan religius yang menegaskan spiritualitas seseorang. Estuningrum dan Ulinnuha menekankan bahwa bagi beberapa wanita, jilbab menjadi “bentuk kesalehan ritual dari seorang hamba kepada Tuhannya”. Ini menegaskan aspek religius jilbab yang dipahami sebagai pilihan spiritual, bukan sekadar sebagai pembatas tubuh.

---

Sudut pandang lain muncul dari studi Triasari (2020) yang mengkaji Hijabers Community Jakarta. Komunitas ini melihat jilbab bukan sebagai indikasi pembatasan fisik, melainkan sebagai tanda identitas agama yang kontemporer. Hijabers berhasil mengubah cara pandang jilbab menjadi lambang perempuan Muslim yang aktif berpartisipasi di ruang publik. Penulis menyatakan, “jilbab menjadi simbol perempuan Muslim yang berperan aktif dalam berbagai aktivitas sosial dan keagamaan di ruang publik... bukan lagi dianggap sebagai suatu bentuk pembatasan bagi perempuan Muslim”. Dengan demikian, jilbab dipahami sebagai suatu gaya hidup religius yang berintegrasi dengan nilai-nilai modernitas, berlawanan dengan pandangan tradisional yang cenderung menganggapnya sebagai penghalang untuk perempuan.

Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa jilbab mengandung makna yang penuh ambivalensi. Ia bisa ditafsirkan sebagai identitas religius yang memperkuat kesalehan dan kekompakan di dalam komunitas Muslim, tetapi juga dapat dipandang sebagai batas fisik yang muncul akibat konstruksi sosial patriarkal. Di sisi lain, komunitas seperti Hijabers menunjukkan bahwa jilbab dapat dilihat sebagai perwujudan kebebasan beragama, gaya hidup modern, serta sebagai wadah untuk dakwah yang kreatif. Perkembangan ini menegaskan bahwa jilbab bukan sekadar busana, melainkan simbol sosial yang selalu beradaptasi sesuai dengan konteks budaya, politik, dan identitas pemakainya.

### **Menganalisis Makna Jilbab bagi Perempuan Muslim dalam Konteks Sosial dan Religius**

Makna jilbab bagi perempuan Muslim mencakup berbagai faktor, termasuk agama, masyarakat, dan budaya. Temuan wawancara dari empat informan menunjukkan bahwa pandangan tentang jilbab terbagi ke dalam tiga kategori utama: sebagai kewajiban agama, sebagai representasi identitas keagamaan, dan sebagai penghalang dalam masyarakat modern.

Dua informan pertama menyatakan bahwa jilbab merupakan kewajiban yang harus dipatuhi oleh semua perempuan Muslim. Menurut pandangan ini, jilbab dipandang sebagai representasi dari ketakwaan dan ketaatan seseorang terhadap perintah Tuhan dari sudut pandang normatif-religius. Sejalan dengan itu, Ahmad Badrudin (2024: v) menegaskan bahwa perintah Al-Qur'an untuk mengenakan jilbab bertujuan untuk menjaga martabat dan identitas perempuan, serta melindungi mereka dari fitnah. Hal ini diperkuat oleh Alfita Trisnawati Adam (2021: vi) yang menyatakan bahwa kelompok perempuan Muslim seperti 'Aisyiyah memanfaatkan jilbab sebagai sarana untuk memperkuat identitas Islam moderat mereka, sekaligus upaya untuk melatih kedisiplinan diri sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Dalam perspektif keagamaan ini, jilbab menjadi cara bagi seorang perempuan Muslim untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang mempererat hubungan antara keimanan dan perilakunya.

Di sisi lain, informan ketiga memandang jilbab sebagai representasi agama dan identitas sosial. Menurut informan ini, jilbab tidak hanya merupakan kewajiban agama, tetapi juga penanda visual yang secara langsung mengidentifikasi seseorang sebagai bagian dari komunitas Muslim. Pandangan ini menyoroti aspek sosiokultural dari penggunaan jilbab sebagai bentuk ekspresi diri dan identitas kolektif di ranah publik. Hal ini sejalan dengan penelitian Roudhotul Mahfudhoh (2024: 2) yang menekankan peran jilbab sebagai simbol identitas perempuan Muslim dalam “pertempuran citra” di ruang publik, serta bagaimana hal itu memengaruhi pandangan masyarakat terhadap perempuan berjilbab. Senada dengan itu, Muhammad Arman Al Jufri (2022: 16) berpendapat bahwa praktik mengenakan jilbab di kalangan perempuan Muslim muda bukan sekadar bentuk kepatuhan terhadap ajaran agama, tetapi juga ekspresi identitas dan nilai-nilai yang mereka anut. Perspektif ini menunjukkan bahwa jilbab telah berkembang menjadi penanda identitas yang menegaskan batas sosial antara Muslim dan non-Muslim, sekaligus mencerminkan

---

dinamika perubahan dalam cara perempuan merepresentasikan agamanya di masyarakat modern.

Berbeda dengan pandangan informan keempat, jilbab dianggap sebagai bentuk ekspresi perlawanan, khususnya di lingkungan kerja dan dalam konteks profesionalisme. Ia berpendapat bahwa mengenakan jilbab terkadang menimbulkan kesan bahwa perempuan yang memakainya kurang fleksibel atau bahkan dapat memengaruhi kinerja mereka. Perspektif ini menyoroti konflik antara nilai-nilai agama dan tuntutan masyarakat modern, di mana jilbab tidak selalu dipandang positif di dunia kerja. Dalam tesisnya *Ekspresi Muslimah Berjilbab di Universitas Sanata Dharma*, Fitri Trianasari (2021: 87–89) juga menemukan fenomena ini, yang menunjukkan bahwa perempuan Muslim berjilbab sering kali menghadapi stereotip negatif, khususnya di lingkungan pendidikan non-Muslim, meskipun mereka tetap memandang jilbab sebagai cerminan iman. Mahfudhoh (2024: 3) juga mengemukakan pandangan serupa, bahwa meskipun banyak yang menganggap jilbab membatasi kebebasan perempuan, sebenarnya jilbab menjadi sarana bagi sebagian perempuan untuk menegaskan nilai-nilai religius mereka dan meraih kebebasan spiritual.

Secara keseluruhan, pandangan keempat informan menunjukkan kompleksitas makna jilbab dalam masyarakat. Selain menjadi kewajiban agama, jilbab juga berfungsi sebagai simbol identitas sosial dan arena perdebatan tentang nilai-nilai modernitas. Seperti yang dicatat oleh Laillia Dhiah Indriani (2023: 1–2), konstruksi sosial terhadap jilbab di Indonesia telah berubah — dari simbol spiritual menjadi simbol kesalehan yang juga dipengaruhi oleh budaya populer dan industri. Sejalan dengan itu, Aceng Sa’dullah dan Ahmad Samau’al (2023: 140) berpendapat bahwa komodifikasi jilbab telah mengubahnya dari simbol kesalehan menjadi bagian dari tren mode dan identitas kelas sosial. Dengan demikian, jilbab bagi perempuan Muslim modern merupakan simbol multifaset yang terus dinegosiasikan antara prinsip-prinsip keagamaan dan realitas masyarakat yang terus berubah, mencakup berbagai aspek seperti spiritualitas, sosial, identitas, dan politik budaya.

**Tabel Profil Informan (Berdasarkan Lulusan)**

Kode Informan	Usia	Profesi	Latar Belakang (Lulusan)	Pandangan tentang Jilbab/Cadar
I-01	19	Mahasiswa	Lulusan Pesantren	<i>“Menurut saya jilbab itu jelas wajib, syariat yang harus dijalankan perempuan muslim.”</i>
I-02	19	Mahasiswa	Lulusan Pesantren	<i>“Jilbab memang wajib, tapi aku ngelihatnya juga kaya pilihan setiap orang mau pake atau nggak.”</i>
I-03	20	Pekerja	Lulusan SMA	<i>“Buat aku jilbab tlebih ke simbol keagamaan. Kalau orang pake pasti langsung tau dia islam.”</i>

I-04	20	Pekerja	Lulusan SMK	<i>“kalo menurut aku jilbab itu tantangan, apalagi kalo kerja. Kadang kaya dianggap mempersulit kinerja seseorang</i>
				<i>padahal kn tergantung jenis model nya.”</i>

### **Tabel Perbandingan Pandangan**

<b>Sumber / Informan</b>	<b>Makna Jilbab</b>	<b>Makna Cadar</b>
I-01 (19 th, Mahasiswa, Lulusan Pesantren)	Wajib, bentuk ketaatan syar’i	Di pandang baik, biasanya di anggap sangat menjaga dan jadi kewajiban sih bagi yang make.
I-02 (19 th, Mahasiswa, Lulusan Pesantren)	Wajib, tapi tetap ada kebebasan dalam memaknainya	Tetap pilihan baik, sunnah bagi yang menjalankan.
I-03 (20 th, Pekerja, Lulusan SMA)	Simbol keagamaan & identitas muslimah	Kayak religius gitu kelihatanya, dan agak membatasi perempuan gitu.
I-04 (20 th, Pekerja, Lulusan SMK)	Tantangan, terutama dalam konteks sosial & dunia kerja	Cadar dipandang sebagai simbol gitu dan sering juga jadi bahan ejekan, jadi bikin cewe kuang bebas anggapanya.

### **KESIMPULAN**

Artikel Jilbab, Cadar, dan Tubuh: Pertarungan Makna dalam Ruang Publik melalui Perspektif Konstruktivisme Sosial menjelaskan bahwa jilbab dan cadar di Indonesia lebih dari sekadar pakaian; keduanya merupakan simbol yang kaya akan makna dalam konteks sosial, religius, budaya, dan politik. Penelitian ini mengungkapkan bahwa arti jilbab dan cadar bersifat dinamis, dinegosiasikan, serta diperdebatkan dalam ruang publik, khususnya di era media sosial saat ini. Sebagian orang menganggapnya sebagai tanda kesalehan, identitas religius, dan ungkapan spiritual, sementara yang lain memandangnya sebagai simbol yang membatasi perempuan karena konstruksi sosial yang patriarkal. Proses komodifikasi dan pengaruh industri mode turut memperluas pemahaman tentang jilbab dan cadar sebagai gaya hidup, tren fesyen, serta alat dakwah modern. Namun, stigma seperti radikalisme atau fanatisme menunjukkan adanya pengaruh politik dan media dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap simbol-simbol ini. Melalui

pendekatan konstruktivisme sosial, makna jilbab dan cadar dipahami sebagai hasil interaksi antara agama, budaya, ekonomi, media, dan kekuasaan, sehingga tidak dapat dipahami secara terpisah atau tetap.

Hasil dari wawancara dengan narasumber semakin menegaskan keragaman makna tersebut. Narasumber yang berlatar belakang pesantren menganggap jilbab sebagai kewajiban syar'i yang diharuskan, sementara cadar dianggap sebagai praktik baik atau sunnah bagi perempuan muslim. Di sisi lain, narasumber yang berasal dari SMA dan SMK lebih melihat jilbab sebagai simbol religius atau tantangan di dunia kerja dan sosial. Mereka juga menganggap cadar terlalu religius, membatasi kebebasan, dan seringkali menimbulkan stigma dalam masyarakat. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dan pengalaman sosial sangat mempengaruhi pandangan terhadap jilbab dan cadar.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa jilbab dan cadar berfungsi sebagai arena interaksi berbagai kepentingan: spiritualitas, identitas gender, kapitalisme, dan politik, serta menjadi ruang untuk negosiasi makna di publik. Kajian literatur memberikan perspektif teoretis dan historis mengenai simbol ini, sedangkan data wawancara menegaskan adanya beragam interpretasi di tingkat individu. Keduanya saling melengkapi untuk menunjukkan bahwa jilbab dan cadar merupakan simbol yang fleksibel, dinamis, dan terus diterjemahkan ulang sesuai konteks sosial yang ada di Indonesia.

#### **DAFTAR REFERENSI (Times New Roman, size 12)**

- Adam, A.T. (2021) *Jilbab dan cadar dalam upaya penguatan identitas (Kajian pada Pimpinan Pusat 'Aisyiyah)*. Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Al Jufri, M.A. (2022) '*Tren berjilbab kalangan muda muslimah urban di Yogyakarta: Tinjauan antropologi Islam Talal Asad*', Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
- Asnawi, S.H. and Sulaiman, A. (2019) '*Niqabstyle: Media sosial, fashion, dan kesalehan*', Jurnal Kajian Islam Interdisipliner.
- Badrudin, A. (2024) Pemaknaan jilbab secara kontekstual (Aplikasi hermeneutika double movement Fazlur Rahman). Tesis, Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
- Hadri (2020) Konstruksi gaya hidup muslimah bercadar: Komunitas Niqab Squad Jakarta. Tesis, Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Musrifah (2017) '*Komunikasi perempuan bercadar (Studi fenomenologi)*', Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- Pratama, Y. (2016) Konstruksi sosial pada pengguna cadar dan celana cingkrang: Studi deskriptif tentang konstruksi sosial pada pengguna cadar dan celana cingkrang di Kabupaten Garut. Skripsi, Fakultas Komunikasi dan Informasi, Universitas Garut.
- Sa'dullah, A. and Samau'al, A. (2023) '*Komodifikasi jilbab: Antara kesalehan dan fesyen*', Lantera: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- Suaib, A. (2022) Konstruksi sosial mahasiswa bercadar di IAIN Palopo. Skripsi, Program Studi Sosiologi Agama, IAIN Palopo.
- Safitri, A., Ningsih, S. H., & Surawan. (2025). Identity crisis and religious conversion: The religious dynamics of modern society. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 3(1), 89–101.
- Triasari (2020) Dakwah pada Hijabers Community (Studi kasus Hijabers Community Jakarta). Tesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Triasari, F. (2021) Ekspresi muslimah berjilbab di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Triasari (2021) 'Hijab fashion sebagai strategi dakwah pada Hijabers Community Jakarta', *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*.
- Ubis, N. (2020) '*Cadar dalam ruang publik: Analisis wacana kritis Norman Fairclough pada Instagram @Aisyiahpusat*', *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*.
- Wijayanti, R. (2017) '*Jilbab sebagai etika busana muslimah dalam perspektif Al-Qur'an*', *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*.
- Yulikhah, S. (2016) '*Jilbab: Antara kesalehan dan fenomena sosial*', *Jurnal Ilmu Dakwah*.
- Zahid, A., Kala Ayu, N.A. and Ikayanti, R.L. (2023) '*Kapitalisme tubuh perempuan: Sebuah pendisiplinan atau industrialisasi*', *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*.
-